



Efektivitas Program Baca Tulis Ceria dalam Meningkatkan Pemahaman Mitigasi Bencana Gunung Meletus pada Peserta Didik di PKBM Amaluna Jenjang Paket A

Shahnaz El Jasmine Nizar, Astaning Dwi Safitri, Ratu Zahwa Sayyidina, Fitri Pertiwi, Surya Safarudin Al-Anshori

^{1) 2) 3) 4)} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

⁵⁾ Amaluna Flexi School

Email: Shahnazeljasmine@gmail.com, Astaningdwisafitri@gmail.com,
ratuzahwa06@gmail.com, fitri.pertiwi@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Program Baca Tulis Ceria dalam meningkatkan pemahaman mitigasi bencana gunung meletus pada peserta didik di PKBM Amaluna. Penelitian dilaksanakan pada 22 Oktober 2025 dengan pendekatan kuantitatif deskriptif menggunakan desain *one-group pretest-posttest*. Populasi penelitian adalah peserta didik Paket A kelas 4–6 sebanyak 12 orang yang seluruhnya dijadikan sampel (*total sampling*). Instrumen penelitian berupa pretest dan posttest dengan pilihan ganda berjumlah 10 soal yang mengukur pemahaman tentang penyebab, tanda-tanda, dan langkah mitigasi bencana gunung meletus. Analisis data dilakukan dengan menghitung rata-rata dan persentase peningkatan nilai pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator pemahaman setelah penerapan program. Sebelum perlakuan, beberapa peserta masih keliru memahami konsep dasar mitigasi, sedangkan setelah mengikuti kegiatan Baca Tulis Ceria seluruh peserta mampu menjawab benar seluruh butir soal posttest. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis literasi yang menyenangkan dan kontekstual efektif meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kesiapsiagaan peserta didik terhadap potensi bencana di lingkungan sekitar.

Kata Kunci: Baca Tulis Ceria, Mitigasi Bencana, Gunung Meletus

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi, khususnya erupsi gunung berapi. Kondisi geografis tersebut menuntut masyarakat, termasuk anak-anak, untuk memiliki pemahaman yang memadai mengenai mitigasi bencana sejak usia dini. Pengetahuan tentang mitigasi bencana pada anak tidak hanya berfungsi sebagai informasi dasar, tetapi juga menjadi keterampilan hidup (*life skill*) yang penting, sehingga anak mampu mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi situasi darurat. Hermawan (2020) menekankan bahwa pendidikan kebencanaan yang diberikan sejak usia dini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapsiagaan anak, baik dalam mengenali potensi risiko maupun dalam melaksanakan langkah-langkah penyelamatan diri secara mandiri. Mitigasi, sebagaimana dijelaskan oleh Somantri dalam Puturu (2015), adalah suatu langkah yang dilakukan untuk memperkecil kerugian baik korban manusia maupun harta benda akibat peristiwa yang berasal dari alam, aktivitas manusia, atau kombinasi keduanya. Proses ini tidak hanya meliputi upaya mengurangi korban dan kerusakan fisik, tetapi juga bertujuan mengurangi



dampak sosial dengan menjaga kelangsungan kehidupan dan aktivitas Masyarakat (Nurjanah, S., & Mursalin, E 2022). Oleh karena itu, pendidikan mitigasi bencana sejak dini menjadi bagian penting dalam membentuk karakter tangguh dan kesadaran protektif anak terhadap bencana.

Menurut BNPB (2020), penyelenggaraan pendidikan kebencanaan memiliki peran strategis dalam membangun kapasitas masyarakat, terutama dalam hal pemahaman, keterampilan dasar, dan kesiapsiagaan untuk meminimalkan risiko bencana. Pada kelompok usia anak, penanaman konsep mitigasi sejak dini penting karena dapat membantu mereka mengenali potensi bahaya, memahami prosedur penyelamatan dasar, serta mengambil tindakan yang lebih tepat ketika menghadapi kondisi darurat (Wulandari, 2020). Pandangan ini selaras dengan Supriyanto dan Hadi (2021) yang menyatakan bahwa peserta didik pada jenjang pendidikan dasar, termasuk anak Paket A, memerlukan pembelajaran kebencanaan yang terstruktur mengingat tingginya tingkat kerentanan mereka terhadap berbagai bentuk ancaman bencana alam, khususnya di wilayah rawan seperti Indonesia.

Lebih lanjut, Lestari (2022) mengemukakan bahwa rendahnya tingkat pemahaman peserta didik mengenai mitigasi bencana disebabkan oleh kurang optimalnya integrasi materi kebencanaan dalam proses pembelajaran di PKBM. Kondisi ini membuat banyak peserta didik belum memahami jalur evakuasi, area aman, maupun langkah-langkah respons dasar ketika bencana terjadi. Sementara itu, Fathurrahman dan Anisa (2023) menegaskan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan mampu meningkatkan literasi dan kesiapsiagaan anak terhadap bencana secara signifikan.

Oleh karena itu, penguatan materi kebencanaan melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan literasi peserta didik menjadi salah satu langkah krusial dalam meningkatkan kesiapsiagaan mereka. Program Baca Tulis Ceria merupakan pendekatan pembelajaran literasi yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis, serta memahami informasi melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Wulandari (2022) menekankan bahwa pembelajaran berbasis literasi kreatif dapat meningkatkan fokus, minat belajar, dan pemahaman konsep pada anak usia sekolah dasar. Lebih lanjut, ketika literasi dikaitkan dengan pendidikan kebencanaan, pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna, karena anak-anak tidak hanya dilatih membaca atau menulis, tetapi juga diajak untuk memahami pesan-pesan penting terkait keselamatan dan mitigasi bencana. Kemampuan membaca merupakan pondasi penting bagi peserta didik untuk memahami informasi mengenai kebencanaan, terutama yang berkaitan dengan gunung meletus. Informasi bencana biasanya berupa teks dengan struktur ekspositori, seperti penjelasan penyebab letusan, tanda-tanda awal aktivitas vulkanik, prosedur evakuasi, serta peta rawan bencana. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan kompetensi literasi sekaligus kesadaran akan pentingnya tindakan preventif dalam menghadapi risiko bencana sejak usia dini. Melalui Program Baca Tulis Ceria di PKBM Amaluna diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap langkah-langkah mitigasi bencana gunung meletus, menggabungkan pendidikan literasi dengan edukasi bencana yang aplikatif. Efektivitas program ini diukur dari peningkatan pemahaman peserta didik tentang mitigasi gunung meletus serta kesiapsiagaan mereka dalam menghadapi bencana.

PKBM Amaluna sebagai penyelenggara Program Paket A memiliki peserta didik yang beragam, baik dari segi kemampuan literasi maupun latar belakang sosial. Hasil



observasi awal mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai prosedur mitigasi bencana gunung meletus, termasuk tanda-tanda awal terjadinya erupsi, langkah-langkah evakuasi yang tepat, serta perlengkapan darurat yang perlu disiapkan. Temuan ini menandakan adanya kesenjangan antara kebutuhan pembelajaran mengenai mitigasi bencana dan metode serta media pembelajaran yang selama ini diterapkan, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan partisipatif untuk meningkatkan kesiapsiagaan peserta didik.

Oleh sebab itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak hanya mampu meningkatkan keterampilan literasi dasar peserta didik, tetapi juga menanamkan pemahaman praktis terkait mitigasi bencana. Salah satu program yang dianggap relevan adalah Baca Tulis Ceria, karena program ini mengintegrasikan kegiatan literasi dengan materi tematik secara sederhana namun tetap efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana program tersebut dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai mitigasi bencana akibat letusan gunung berapi di PKBM Amaluna. Perlu juga adanya edukasi kesiapsiagaan bencana yang diberikan kepada anak-anak sebaiknya menggunakan metode yang interaktif dan menyenangkan agar informasi dapat diterima dengan baik. Anak-anak memiliki kemampuan tinggi dalam menangkap hal baru dan lebih mudah mengingat materi yang disampaikan melalui permainan, simulasi, serta aktivitas kreatif lainnya. Pendekatan seperti bermain peran, permainan edukatif, dan media pembelajaran interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan anak terhadap bencana (Kusuma, A., et al 2025).

Pengembangan bahan bacaan untuk materi mitigasi bencana memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami cara-cara penyelamatan diri. Tujuan utamanya adalah untuk menurunkan angka korban jiwa serta dampak buruk yang dapat terjadi akibat bencana tersebut. Dengan penyediaan bahan bacaan yang sesuai, siswa dapat memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk bertindak dengan benar dalam situasi darurat dan meningkatkan kesiapsiagaan mereka (Rosniwati, R., et al 2025). Pemahaman tentang mitigasi bencana gunung meletus penting dikuasai oleh masyarakat luas selain para peserta didik. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan banyak gunung berapi, masyarakat sebaiknya memiliki pengetahuan dasar mengenai bencana ini agar tidak awam terhadap langkah-langkah penanganannya. Melalui pemahaman mitigasi, masyarakat hingga anak-anak dapat mengenal tindakan yang perlu diambil sebelum dan sesudah gunung meletus untuk memastikan keselamatan dan mengurangi dampak bencana.

Tujuan utama penelitian ini adalah meningkatkan minat serta kemampuan peserta didik dalam memahami literasi melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan. Penyajian edukasi mengenai gunung meletus dirancang agar siswa lebih mudah memahami proses terjadinya letusan secara ringkas namun tetap jelas dan cepat dipahami. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan berbasis hiburan untuk membantu peserta didik mengatasi kurangnya pengetahuan tentang proses terjadinya gunung meletus. Dengan metode yang ringan dan mudah diikuti, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Baca Tulis Ceria dalam meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai mitigasi bencana gunung meletus. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran literasi tematik di lembaga pendidikan nonformal. Hasil temuan juga



diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur ilmiah terkait integrasi antara literasi dan pendidikan kebencanaan, sehingga mendukung penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis data secara statistik sederhana, seperti menghitung rata-rata skor dan persentase peningkatan, tanpa melakukan manipulasi variabel atau eksperimen kontrol. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendeskripsikan perubahan pemahaman peserta didik secara objektif berdasarkan data empiris.

Penelitian ini dilaksanakan di PKBM Amaluna, yang merupakan lembaga pendidikan nonformal yang fokus pada pendidikan dasar bagi anak-anak di luar sekolah formal. Lokasi ini dipilih karena relevansinya dengan populasi penelitian. Waktu penelitian bertepatan pada tanggal 22 Oktober 2025, dengan durasi pelaksanaan program selama 5 jam, termasuk persiapan, pre-test, implementasi program, dan post-test.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak Paket A kelas 4 sampai kelas 6 di PKBM Amaluna, yang berjumlah 12 orang. Paket A adalah program pendidikan setara SD yang menekankan keterampilan dasar baca-tulis, sehingga cocok dengan Program Baca Tulis Ceria yang diintegrasikan dengan materi mitigasi bencana. Karena populasi berjumlah kecil (12 orang), seluruh populasi dijadikan sampel (total sampling), tanpa pengambilan sampel parsial. Hal ini memastikan representativitas data dan menghindari bias pengambilan sampel.

Instrumen utama penelitian adalah tes tertulis berbentuk pilihan ganda (multiple choice), dengan total 10 soal yang mengukur pemahaman mitigasi bencana gunung meletus. Soal-soal mencakup aspek seperti pengenalan tanda-tanda erupsi gunung meletus, langkah-langkah evakuasi, pencegahan risiko, dan pengetahuan dasar vulkanologi, disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak kelas 4-6. Skor maksimal adalah 100, dengan bobot soal yang seimbang. Teknik pengumpulan data utama adalah melalui tes pre-test dan post-test yang diberikan secara langsung kepada peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Baca Tulis Ceria dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Proses pembelajaran dimulai dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai materi mitigasi bencana, sehingga peserta didik memiliki landasan yang kuat sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Dalam program ini, media pembelajaran yang digunakan seringkali berupa media interaktif yang menggabungkan unsur audio, visual, serta aktivitas yang merangsang kreativitas dan keterlibatan aktif peserta didik. Untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan, metode evaluasi berupa pre-test dan post-test diterapkan. Dengan demikian, melalui studi pengembangan media pembelajaran ini, dapat diketahui sejauh mana peningkatan pemahaman peserta didik mengenai materi yang dipelajari, khususnya dalam konteks mitigasi bencana gunung meletus. Hasil ini menjadi indikator penting keberhasilan program dalam mendukung pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar,



namun juga membangun kesadaran dan keterampilan praktis anak dalam menghadapi risiko bencana.

Pemahaman tentang mitigasi bencana yang dilakukan melalui pembuatan media gunung berapi dilakukan dengan pendekatan eksperimen kelompok. Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok untuk secara aktif membuat model gunung meletus dengan media yang telah disiapkan. Tujuan dari aktivitas ini adalah agar siswa secara langsung dapat memahami risiko dan dampak bencana, khususnya bencana gunung meletus, yang memang sangat relevan mengingat Indonesia memiliki banyak gunung berapi aktif. Proses pembelajaran ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana terjadinya letusan gunung berapi, mulai dari tanda-tanda awal sampai proses erupsi, serta memberikan pengetahuan praktis mengenai langkah-langkah mitigasi dan penanganan yang harus dilakukan saat bencana terjadi. Melalui metode eksperimen ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak berpartisipasi aktif dalam simulasi yang konkret, sehingga meningkatkan kesadaran serta kesiapsiagaan mereka terhadap risiko bencana gunung meletus di lingkungan sekitar. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan siswa dalam menghadapi bencana gunung berapi

Impelementasi Proses Pembelajaran

Pembelajaran dimulai dengan memberikan pemahaman mendalam kepada siswa mengenai bencana gunung meletus. Guru menyampaikan materi melalui penjelasan secara langsung yang interaktif dan dilengkapi dengan pertanyaan-pertanyaan evaluatif, berupa pretest dan posttest yang terdiri dari sepuluh pertanyaan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Selanjutnya, guru memberikan instruksi mengenai proses pembuatan model gunung meletus sebagai media pembelajaran yang bersifat praktis dan partisipatif. Siswa kemudian dibagi menjadi empat kelompok, masing-masing kelompok bertugas membentuk model gunung meletus menggunakan bahan-bahan yang telah disiapkan oleh guru. Metode ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung proses simulasi letusan gunung berapi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang risiko, dampak, serta langkah-langkah mitigasi bencana yang harus dilakukan. Pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas kelompok seperti ini juga membantu meningkatkan kerja sama, komunikasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Hasil Pembahasan Penilaian Pretest dan Posttest

Pembahasan berikut ini akan menguraikan hasil dari pelaksanaan pre-test dan post-test yang dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi penyebab gunung meletus. Pre-test diberikan sebagai evaluasi awal untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami konsep sebelum diberikan pembelajaran tambahan. Selanjutnya, setelah dilakukan pembelajaran dengan pendekatan berupa penjelasan rinci, contoh konkret, dan latihan, dilakukan post-test untuk mengevaluasi perubahan pemahaman peserta didik. Hasil dari kedua tahap tersebut menjadi dasar untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan serta untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar yang terjadi.



Hasilnya menunjukkan bahwa pada soal nomor 1 terdapat 1 anak yang memberikan jawaban salah, sedangkan 11 anak lainnya mampu menjawab dengan benar. Data ini menggambarkan bahwa meskipun sebagian besar peserta didik telah memahami konsep dasar, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan penguatan materi. Setelah tahap pre-test, peneliti memberikan stimulus berupa penjelasan materi yang lebih rinci, penggunaan contoh konkret, serta latihan-latihan yang dirancang untuk memperjelas konsep yang dianggap sulit. Stimulus ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik secara menyeluruh. Selanjutnya, dilakukan post-test untuk mengevaluasi sejauh mana stimulus tersebut berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang jelas dan signifikan. Pada soal yang sama, jumlah anak yang menjawab salah nihil, dan mereka semua menjawab dengan benar. Perubahan ini menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan berhasil memperbaiki pemahaman anak-anak terhadap materi penyebab gunung meletus.

Berdasarkan hasil pada soal nomor 2 mengenai materi proses terjadinya gunung meletus, terlihat adanya peningkatan pemahaman siswa setelah diberikan perlakuan atau stimulus pembelajaran. Pada saat pretest, terdapat 2 siswa yang menjawab salah dan 10 siswa yang berhasil menjawab benar, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman awal mengenai proses terjadinya gunung meletus, namun masih terdapat beberapa yang belum memahami konsep tersebut dengan baik. Setelah pelaksanaan pembelajaran, pada posttest terjadi peningkatan hasil, di mana hanya 1 siswa yang masih menjawab salah dan 11 siswa menjawab benar. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan dalam proses belajar mampu membantu siswa memperbaiki kesalahan pemahaman dan meningkatkan pengetahuan mereka tentang proses terjadinya gunung meletus, sehingga tujuan pembelajaran dapat dikatakan tercapai lebih optimal.

Pada soal nomor 3, hasil pretest menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum memahami materi dengan baik, di mana tercatat 4 siswa menjawab salah dan 8 siswa menjawab dengan benar. Kondisi ini menggambarkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap materi tersebut masih perlu ditingkatkan. Setelah diberikan pembelajaran yang terarah, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa yang cukup signifikan. Jumlah siswa yang menjawab salah berkurang menjadi 2 orang, sedangkan siswa yang mampu menjawab benar meningkat menjadi 10 orang. Perubahan data ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang diberikan mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman siswa, sehingga mereka dapat menguasai materi soal nomor 3 dengan lebih baik dibandingkan sebelum mendapatkan intervensi.

Hasil pada soal nomor 4 yang membahas materi mengenai proses terjadinya gunung meletus, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta didik setelah diberikan perlakuan atau stimulus pembelajaran. Pada tahap pretest, tercatat bahwa 9 siswa menjawab benar dan 3 siswa masih memberikan jawaban yang salah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai proses terjadinya gunung meletus, meskipun masih terdapat beberapa yang belum memahami konsep tersebut secara tepat. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan, hasil posttest menunjukkan adanya perbaikan pemahaman, di mana 10 siswa berhasil menjawab benar dan hanya 2 siswa yang masih menjawab salah. Peningkatan ini menandakan bahwa intervensi pembelajaran yang diberikan mampu membantu siswa meluruskan miskonsepsi serta memperkuat pemahaman mereka tentang proses terjadinya



gunung meletus. Dengan demikian, tujuan pembelajaran pada materi ini dapat dikatakan tercapai dengan lebih optimal.

Berdasarkan temuan pada soal nomor 6 yang mengukur pemahaman siswa mengenai fenomena letusan gunung berapi, terlihat adanya peningkatan kemampuan kognitif setelah peserta didik memperoleh perlakuan atau stimulus pembelajaran. Pada tahap pretest, diperoleh hasil bahwa 11 siswa mampu memberikan jawaban yang benar, sedangkan 1 siswa masih menunjukkan kekeliruan. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara umum siswa telah memiliki pengetahuan awal yang memadai mengenai konsep letusan gunung berapi, meskipun masih terdapat sedikit ketidakpahaman yang memerlukan penguatan. Setelah intervensi pembelajaran dilaksanakan, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang lebih optimal, di mana seluruh peserta didik sebanyak 12 siswa berhasil menjawab dengan benar tanpa adanya kesalahan. Capaian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan efektif dalam memperbaiki kesalahan konsep serta meningkatkan pemahaman siswa mengenai mekanisme letusan gunung berapi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran pada materi tersebut telah terpenuhi secara lebih komprehensif.

Pada soal nomor 7 yang mengukur pemahaman siswa mengenai tindakan yang perlu dilakukan saat terjadi letusan gunung berapi, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan kompetensi setelah peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Pada tahap pretest, tercatat bahwa 11 siswa memberikan jawaban yang benar, sementara 1 siswa masih menunjukkan kesalahan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa mayoritas peserta didik telah memiliki dasar pengetahuan terkait prosedur keselamatan ketika terjadi erupsi, meskipun masih terdapat sedikit kekeliruan yang memerlukan pembenahan. Setelah materi diberikan dan pembelajaran berlangsung, hasil posttest menunjukkan perkembangan yang sangat positif. Seluruh siswa total 12 orang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar tanpa satu pun kesalahan. Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan mampu memperjelas pemahaman siswa mengenai langkah-langkah keselamatan, seperti menjaga perlindungan pernapasan, menghindari wilayah rawan, mematuhi arahan petugas, dan mencari lokasi yang aman saat terjadi letusan. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap prosedur penanganan darurat gunung meletus, sehingga capaian pembelajaran pada materi ini dapat dianggap optimal.

Pada soal nomor 8 terdapat 1 anak yang memberikan jawaban salah, sementara 11 lainnya menjawab dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik telah memahami konsep yang ditanyakan, namun masih ada satu peserta yang memerlukan pendampingan atau penguatan materi lebih lanjut. Setelah pemberian stimulus berupa penjelasan, contoh konkret, dan latihan, hasil post-test memperlihatkan bahwa semua peserta mampu menjawab soal nomor 8 dengan benar. Tidak ada lagi yang menjawab salah, sehingga terjadi peningkatan yang menunjukkan stimulus berhasil memperkuat pemahaman anak terhadap materi tersebut.

Pada soal nomor 9, juga terlihat 1 anak yang menjawab salah dan 11 anak yang menjawab benar pada tahap pre-test. Situasi ini serupa dengan soal nomor 8, memperlihatkan kebutuhan penguatan bagi salah satu peserta. Setelah proses stimulus dan penjelasan lebih rinci, hasil post-test menunjukkan seluruh peserta dapat menjawab dengan benar, sehingga tidak ada lagi jawaban salah. Kondisi ini menandakan bahwa



pembelajaran yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman terhadap konsep gunung meletus pada soal tersebut.

Untuk soal nomor 10, terdapat 3 anak yang menjawab salah dan hanya 9 anak yang mampu menjawab dengan benar pada pre-test. Ini berarti proporsi peserta yang belum memahami konsep pada soal ini lebih besar dibandingkan soal 8 dan 9, sehingga membutuhkan penguatan yang lebih intensif. Setelah diberikan stimulus pembelajaran, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan seluruh peserta akhirnya menjawab benar pada soal nomor 10. Tidak ada lagi yang menjawab salah, membuktikan bahwa stimulus yang diberikan sangat efektif dalam memperbaiki pemahaman peserta terhadap materi tersebut.

Kesimpulan dari hasil pre-test dan post-test pada seluruh soal menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik setelah stimulus berupa penjelasan materi yang lebih rinci, penggunaan contoh konkret, dan latihan tambahan diberikan. Pada tahap pre-test, masih terdapat beberapa peserta yang memberikan jawaban salah pada beberapa soal, menandakan perlunya penguatan materi. Namun, setelah dilakukan pembelajaran tambahan, seluruh peserta mampu menjawab dengan benar pada tahap post-test, termasuk pada soal-soal yang sebelumnya paling banyak dijawab salah seperti soal nomor 10. Peningkatan ini menggambarkan bahwa stimulus pembelajaran yang diterapkan efektif dalam memperbaiki kesulitan konsep yang dialami oleh peserta didik. Semua peserta berhasil memahami materi tentang penyebab gunung meletus, ditunjukkan dengan tidak adanya lagi jawaban yang salah pada post-test. Hal ini menjadi bukti bahwa model pembelajaran yang mengedepankan penjelasan rinci, contoh konkret, dan latihan berulang dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap materi yang kompleks.

KESIMPULAN

Program Baca Tulis Ceria terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik di PKBM Amaluna terhadap mitigasi bencana gunung meletus. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan peserta didik dalam memahami informasi kebencanaan, mengenali tanda-tanda erupsi dari hasil pretest dan posttest. Program ini juga memberikan pengalaman belajar yang menarik karena mengintegrasikan literasi dasar dengan materi kebencanaan secara kontekstual dan mudah dipahami. Selain itu, program ini turut berkontribusi dalam membentuk kesadaran serta kesiapsiagaan peserta didik terhadap potensi bencana di lingkungan sekitar. Interaksi aktif dalam kegiatan pembelajaran menjadikan peserta didik lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi mitigasi bencana kepada keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, Program Baca Tulis Ceria dapat dijadikan sebagai model pembelajaran literasi yang tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga membangun karakter peduli dan tanggap terhadap bencana, khususnya bencana gunung meletus.

REFERENSI

- BNPB. (2020). *Pendidikan kebencanaan berbasis sekolah dan masyarakat*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Fathurrahman, M., & Anisa, R. (2023). Penguatan literasi kebencanaan melalui pembelajaran tematik berbasis lingkungan pada peserta didik pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 45–56.



- Kusuma, A., Saputri, A. A., Ayuningtyas, J. I., Susanti, D., Sandy, F., & Suryaningtyas, A. A. (2025). Merapi Ceria Alert: Early childhood education in disaster-prone areas of Mount Merapi. *Community Empowerment*, 10(1), 54–60.
- Lestari, S. (2022). Integrasi mitigasi bencana dalam pembelajaran PKBM: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Nonformal Indonesia*, 4(2), 112–124.
- Nurjanah, S., & Mursalin, E. (2022). Pentingnya mitigasi bencana alam longsor lahan: Studi persepsi mahasiswa. *Jurnal Basicedu*, 6, 515–523.
- Puturu, F. (2015). Pendekatan pembelajaran berbasis pengembangan potensi peserta didik. *Jurnal Pendidikan*, 16(2), 85–94.
- Rosniwati, R., Hendratno, H., & Istiq'faroh, N. (2025). Profil literasi membaca pada materi mitigasi bencana di sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 728–734.
- Supriyanto, A., & Hadi, S. (2021). Analisis tingkat kesiapsiagaan peserta didik paket A dan B dalam menghadapi bencana alam. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 7(3), 210–220.
- Wulandari, D. (2020). Literasi kebencanaan pada peserta didik lembaga pendidikan nonformal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 134–142.